

PERILAKU SOSIAL BERPACARAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 LORE UTARA KABUPATEN POSO

Nurjanna

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Nurjanna069@gmail.com

Samintang

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

samintang@uindatokarama.ac.id

Sri Dewi Lisnawaty

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

sridewilisnawaty@uindatokarama.ac.id

Abstract

Dating is a crucial aspect of adolescent development, but it often poses complex challenges and consequences. This study aims to investigate the dating-related social behavior of students at SMP Negeri 1 Lore Utara in Poso Regency. A qualitative descriptive approach was employed, involving in-depth interviews with students, input from teachers, and examination of relevant documentation. The study included three students engaged in dating relationships and one Counseling Teacher who frequently handled dating-related reports. The findings revealed that students at SMP Negeri 1 Lore Utara predominantly utilized social media as their primary means of communication in dating relationships and actively participated in discussions about shared interests. They also engaged in social interactions within the school environment, such as hand-holding and walking together in corridors. Physical interactions, including hand-holding, hugging, and light kisses, were observed among dating students, who also exhibited emotional intimacy through active listening and support. Peers and family played a significant role in shaping students' perceptions and behavior in dating relationships, influencing partner selection, intimacy levels, and conflict resolution strategies. This research underscores the importance of schools and parents in guiding and reinforcing religious, social, and moral values to students. The study's findings can serve as a basis for developing more effective teaching strategies and approaches that assist students in managing their dating-related social behavior.

Keywords: Social Behavior, Dating, Students.

Abstrak

Berpacaran merupakan salah satu aspek sosial yang penting dalam perkembangan remaja, namun perilaku sosial terkait berpacaran sering kali menghadirkan tantangan dan konsekuensi yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi perilaku sosial peserta didik dalam konteks berpacaran di SMP Negeri 1 Lore Utara, Kabupaten Poso. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan peserta didik, pengisian guru, serta pengecekan dokumentasi laporan terkait perilaku sosial di

lingkungan sekolah. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang peserta didik dari SMP Negeri 1 Lore Utara yang terlibat dalam hubungan berpacaran, 1 orang Guru Bimbingan Konseling yang kerap kali menangani laporan peserta didik yang berpacaran di SMP Negeri 1 Lore Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial berpacaran peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara menggunakan media sosial sebagai sarana utama komunikasi dalam hubungan pacaran dan aktif terlibat dalam pembicaraan tentang minat bersama. Mereka juga terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, seperti berpegangan tangan dan berjalan bersama di koridor. Peserta didik yang berpacaran juga terlibat dalam interaksi fisik seperti bergandengan tangan, berpelukan, dan ciuman ringan, sambil menunjukkan keintiman emosional dengan mendengarkan dan mendukung satu sama lain. Norma sosial di antara teman sebaya dan keluarga mempengaruhi persepsi dan perilaku peserta didik dalam hubungan pacaran, termasuk dalam memilih pasangan, tingkat keintiman, dan cara mengatasi konflik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pentingnya peran sekolah dan orang tua dalam mengontrol peserta didik serta memberikan penguatan terkait nilai-nilai agama, sosial, dan moral. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pengajaran dan pendekatan yang lebih efektif dalam membantu peserta didik mengelola perilaku sosial mereka terkait berpacaran.

Kata Kunci: Prilaku Sosial, Berpacaran, Peserta didik.

Pendahuluan

Perilaku sosial berpacaran dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis peserta didik¹. Hubungan berpacaran yang sehat dan positif dapat memberikan dukungan sosial, rasa kepercayaan diri, dan kebahagiaan kepada remaja². Namun, hubungan yang tidak sehat atau konflik dalam berpacaran dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi³. Fenomena yang terjadi dewasa ini mencerminkan persoalan yang muncul dalam pergaulan seksual remaja. Berpacaran telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan⁴. Hal ini disebabkan oleh aktivitas seksual remaja meningkat seiring dengan perubahan hormonal yang terjadi pada masa pubertas. Pada masa ini, remaja mulai mengenal pacaran, di mana terjadi pendekatan antara individu

¹Afrizawati, Afrizawati, and Nina Zulida Situmorang. "Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berpacaran pada Remaja." *Psychopolitan: Jurnal Psikologi* 3.2 (2020): 83-90.

²Hapsari, Ni Kadek Ayu Mas Yoca, et al. "The Role of Forgiveness and Social Support on Psychological Well Being Among Women in Dating Violence." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 13.2 (2022): 130-143.

³Puteri, Chece Amelya, et al. "PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP TOXIC RELATIONSHIP." *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)* 1.2 (2022): 69-79.

⁴Putri, Ratna Dewi Putri, and Nova Indriani. "Pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja." *Journal Of Community Health Issues* 1.1 (2021): 6-15.

lawan jenis dengan saling mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing individu⁵. Hasil Studi lembaga internasional peningkatan remaja yang melakukan seks tidak aman dari 26 negara diantaranya mencapai 111% di Perancis, 39% di Amerika Serikat, dan 19% di Inggris pada tahun 2011⁶. Di Indonesia, misalnya sebanyak 63% remaja dilaporkan telah melakukan kontak seksual dengan lawan jenis, dan 21% dari mereka pernah mengalami aborsi⁷. Berdasarkan survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali mulai berpacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif, dengan 92% remaja melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan, 82% berciuman, dan 63% melakukan petting. Perilaku-perilaku ini kemudian memicu remaja untuk terlibat dalam hubungan seksual⁸. Hal ini diperkuat oleh temuan Annur mukminun yang meneliti terkait Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki status berpacaran dan terlibat dalam perilaku kontak fisik seperti meraba bagian sensitif, berciuman bibir, berpelukan, dan berpegangan tangan memiliki proporsi yang lebih tinggi dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Proporsi ini lebih dari 9 banding 1 dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam perilaku tersebut. Ditemukan hubungan antara perilaku berpacaran dan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah erat terkait dengan intensitas gaya berpacaran remaja yang melibatkan kontak fisik⁹.

Fenomena perilaku berpacaran tersebut juga terjadi meningkat pada peserta didik pada jenjang remaja awal yakni peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terlibat dalam hubungan pacaran, yang pada beberapa kasus berujung pada perilaku

⁵Ekasari, Mia Fatma, and Ahmad Jubaedi Rosidawati. "Pengalaman pacaran pada remaja awal." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8.1 (2019).

⁶Setiawati, Irka. "Hubungan paparan media internet dengan perilaku seks bebas pada remaja di sma negeri i percut sei tuan tahun 2015." *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda* 2.2 (2016): 102-112.

⁷Aryati, Heni, Linda Suwarni, and Abduh Ridha. "Paparan Pornografi, Sosial Budaya, Dan Peran Orang Tua Dalam Perilaku Berpacaran Remaja Di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat." *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 6.3 (2019): 127-136.

⁸Ekasari, Mia Fatma, and Ahmad Jubaedi Rosidawati. "Pengalaman pacaran pada remaja awal." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8.1 (2019).

⁹Mukminun, Annur. "Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia." *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 13.1 (2022): 36-46.

seks berisiko dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD)¹⁰. Perilaku sosial berpacaran juga dapat memengaruhi kinerja akademik peserta didik. Jika hubungan berpacaran mengalihkan perhatian dan waktu peserta didik dari tugas sekolah, hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi belajar mereka¹¹.

Terdapat beberapa studi yang telah meneliti terkait perilaku pacaran peserta didik usia SMP serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, hal ini memberikan gambaran umum tentang perilaku berpacaran pada peserta didik di berbagai konteks. Penelitian tentang perilaku sosial berpacaran di SMP, telah dilakukan oleh Al'aina Zilly Tandrianti¹², (Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi)¹³, Atmania Nur¹⁴ yang mengidentifikasi pola-pola perilaku, faktor-faktor pengaruh, dan konsekuensi dari perilaku pacaran di kalangan peserta didik SMP. Meskipun penelitian tentang perilaku berpacaran di daerah tertentu pada jenjang peserta didik SMP telah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang memfokuskan pada perilaku sosial berpacaran yang memberikan wawasan yang lebih spesifik tentang faktor-faktor sosial, budaya, atau lingkungan yang mempengaruhi perilaku pacaran peserta didik di wilayah yang spesifik masih minim ditemukan.

Perilaku berpacaran merujuk pada tindakan atau interaksi yang terjadi dalam konteks hubungan romantis antara dua individu. Ini melibatkan serangkaian perilaku khusus yang dilakukan oleh pasangan yang sedang berpacaran, seperti berkencan, saling mengenal, menghabiskan waktu bersama, dan membangun ikatan emosional¹⁵. Sementara itu, perilaku sosial berpacaran mengacu pada cara individu berinteraksi secara sosial dalam konteks hubungan pacaran. Ini melibatkan aspek komunikasi, interaksi fisik, pertukaran emosi, dan norma-norma sosial yang terlibat dalam hubungan pacaran. Perilaku sosial berpacaran melibatkan interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya,

¹⁰Ekasari, Mia Fatma, and Ahmad Jubaedi Rosidawati. "Pengalaman pacaran pada remaja awal." *Wabana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8.1 (2019).

¹¹Nur, Atmadiah. "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Pada Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6.10 (2017).

¹²Tandrianti, ALAINA ZILLY, and E. Darminto. "Perilaku pacaran pada peserta didik sekolah menengah pertama di kabupaten Tulungagung." *Jurnal BK Unesa* 9.1 (2018): 86-95.

¹³Ekasari, Mia Fatma, and Ahmad Jubaedi Rosidawati. "Pengalaman pacaran pada remaja awal." *Wabana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8.1 (2019).

¹⁴Nur, Atmadiah. "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Pada Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6.10 (2017).

¹⁵Clara, Evy, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Unj Press, 2020.

termasuk teman, keluarga, dan masyarakat secara umum¹⁶. Dengan demikian, perbedaan antara perilaku berpacaran dan perilaku sosial berpacaran terletak pada cakupan yang lebih luas dari perilaku sosial berpacaran, yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sosial dan norma-norma sosial yang terkait dengan hubungan pacaran, sementara perilaku berpacaran lebih fokus pada tindakan dan interaksi antara dua individu yang sedang berpacaran. Oleh karena itu tulisan ini spesifik mengeksplorasi perilaku sosial berpacaran, seperti interaksi sosial melibatkan aspek komunikasi, interaksi fisik, pertukaran emosi, dan norma-norma sosial yang terlibat dalam hubungan pacaran dalam konteks khusus sekolah di SMP Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku sosial berpacaran peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso dan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman fenomena perilaku sosial peserta didik berpacaran sesuai dengan norma yang berlaku pada situasi lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan mendalam tentang perilaku sosial berpacaran peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria yang relevan, bermula dari rekomendasi Guru Bimbingan Konseling memberikan arahan kepada peneliti menentukan informan peserta didik yang aktif berpacaran di lingkungan sekolah, berdasarkan kriteria tersebut peneliti menemukan 3 pasangan yang masuk dalam kategori tersebut. Tujuan dari pemilihan informan adalah untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan representatif tentang perilaku sosial berpacaran di kalangan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik Wawancara, Informan akan diwawancarai secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman, sikap, persepsi, dan motivasi mereka terkait perilaku sosial berpacaran. Selain itu Peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang relevan, seperti catatan sekolah, buku harian, pesan teks,

¹⁶Mardiyanto, Viki. "KONSEP DIRI MAHASISWI TRI WANGSA (STUDI DRAMATURGI MAHASISWI BERPACARAN BEDA WANGSA DI SINGARAJA)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9.2 (2020): 330-336.

atau media sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial berpacaran peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso. Validitas data diperhatikan dengan menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan data dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keabsahan hasil penelitian. Keandalan data akan diperhatikan dengan melakukan pencatatan yang akurat dan teliti serta mengikuti prosedur penelitian yang jelas. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola-pola perilaku sosial berpacaran peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso. Data akan diorganisir, dikodekan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan konsep yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumen yang dikumpulkan. Hasil analisis data akan diinterpretasikan dan ditemukan temuan-temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Temuan tersebut akan dikaitkan dengan teori yang relevan dan penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku sosial berpacaran peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso. Struktur data yang ditemukan dapat digambarkan pada tabel 1, berikut ini;

Tabel 1. Struktur Data Penelitian

Pengalaman informan	Klaster Konsep	Tema Umum
<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan media sosial • Pembicaraan tentang minat bersama; • Komunikasi nonverbal: • Keterlibatan teman dan keluarga: 	Aspek komunikasi	Perilaku sosial Berpacaran peserta didik
<ul style="list-style-type: none"> • Pamer hubungan di media sosial • Kecenderungan berpasangan • Kesetiaan dan eksklusivitas • Pengaruh dari lingkungan sekolah dan keluarga • Genggam tangan dan berjalan bersama • Makan bersama di kantin • Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler • Reaksi teman sebaya 	Interaksi Sosial Peserta didik berpacaran di Lingkungan Sekolah	
<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi dan keintiman fisik • Aktivitas bersama: • Keterlibatan dalam kegiatan sekolah • Penampilan dan perhatian terhadap penampilan: 	Interaksi fisik dan Non Fisik	
<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman berpacaran • Sikap terhadap berpacaran: 	Interaksi Non Fisik	

-
- Persepsi tentang hubungan berpacaran:
 - Motivasi dalam berpacaran
-
- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Norma dan ekspektasi sosial: • Norma sosial di antara teman sebaya: • Norma keluarga: • Perubahan norma sosial: | Norma-norma sosial yang terlibat dalam hubungan pacaran |
|--|---|
-

Sumber: Diolah dari Hasil pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Perilaku sosial Berpacaran peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso.

1. Aspek komunikasi

Peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara secara aktif menggunakan media sosial, terutama Facebook dan WhatsApp, sebagai sarana utama komunikasi dalam hubungan berpacaran mereka. Mereka seringkali saling berbagi pesan teks, foto, dan video melalui platform tersebut. Selain itu, peserta didik juga mengandalkan pesan teks dan panggilan telepon sebagai komunikasi yang penting dalam hubungan mereka. Mereka menggunakan pesan teks untuk berinteraksi sehari-hari, sementara panggilan telepon digunakan untuk percakapan yang lebih mendalam dan intim. Dalam hubungan berpacaran, peserta didik secara aktif terlibat dalam pembicaraan tentang minat bersama. Mereka dengan antusias membicarakan hobi-hobi mereka, film atau musik kesukaan, serta merencanakan kegiatan yang ingin mereka lakukan bersama.

Dalam komunikasi mereka, peserta didik juga memberikan perhatian pada komunikasi nonverbal. Mereka menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan emosi yang mendalam kepada pasangan mereka.

Selain itu, peserta didik juga melibatkan teman-teman dan anggota keluarga mereka dalam hubungan berpacaran. Mereka berkomunikasi dengan teman-teman mereka,

mencari dukungan, dan mendapatkan saran yang mungkin diperlukan dalam menjalani hubungan. Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam memberikan pandangan dan batasan yang relevan dalam hubungan mereka. Peserta didik secara aktif berinteraksi dengan teman-teman dan keluarga untuk membangun dan menjaga hubungan berpacaran mereka dengan sehat dan berkelanjutan.

Penggunaan media sosial dalam hubungan berpacaran di kalangan remaja telah menjadi tren yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa literatur dan penelitian telah mengamati peran media sosial dalam hubungan remaja, termasuk di sekolah menengah pertama. Sebuah penelitian oleh Lenhart, mengungkapkan bahwa remaja sering menggunakan media sosial sebagai platform untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pasangan romantis mereka¹⁷. Mereka menggunakan pesan teks, foto, dan video untuk berbagi momen dan menyampaikan perasaan cinta mereka. Media sosial juga memberikan sarana untuk memperkuat ikatan emosional antara pasangan, bahkan ketika mereka tidak berada dalam kontak langsung. Berkaitan dengan pembicaraan tentang minat bersama, literatur menyebutkan bahwa diskusi dan eksplorasi minat bersama dapat memperkuat hubungan remaja. Menurut Papp et al., berbagi minat dan kegiatan yang disukai dapat meningkatkan kualitas hubungan dan memperkuat ikatan antara pasangan¹⁸. Hal ini juga dapat membangun kedekatan emosional dan rasa saling memahami antara remaja yang berpacaran.

Komunikasi nonverbal juga memegang peranan penting dalam hubungan berpacaran remaja, menurut penelitian oleh Pfeifer et al., bahasa tubuh, ekspresi wajah,

¹⁷Lenhart, Amanda. "Teens, technology and friendships." (2015).

¹⁸Papp, S. A., Gogoi, A., & Campbell, C. (2013). Improving maternal health through social accountability: a case study from Orissa, India. *Global public health*, 8(4), 449-464.

dan kontak mata dapat menyampaikan perasaan cinta, kepercayaan, dan dukungan emosional dalam hubungan remaja¹⁹. Komunikasi nonverbal ini dapat memperkuat ikatan antara pasangan dan memberikan keintiman tambahan dalam hubungan mereka. Terkait dengan keterlibatan teman dan keluarga, beberapa penelitian telah menyoroti pengaruh mereka dalam hubungan remaja. Menurut studi oleh Connolly et al., dukungan teman sebaya dapat memberikan perspektif dan saran yang berharga dalam menjalani hubungan berpacaran²⁰. Keluarga juga memainkan peran penting dalam memberikan pandangan, dukungan, dan pengawasan dalam hubungan remaja.²¹

2. Interaksi Sosial Peserta didik berpacaran di Lingkungan Sekolah

Peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara cenderung membentuk pasangan dalam hubungan romantis. Mereka mengekspresikan minat dan saling tertarik, dan mulai menjalin hubungan pacaran dengan teman sekelas atau sebaya mereka. Dalam hubungan berpacaran, peserta didik di SMP biasanya berkomitmen untuk menjadi pasangan eksklusif. Mereka berjanji untuk setia satu sama lain dan tidak terlibat secara romantis dengan orang lain. Peserta didik sering menggunakan media sosial untuk memamerkan hubungan mereka dengan pasangan. Mereka secara aktif membagikan foto, status, dan keterangan yang menunjukkan bahwa mereka berpacaran dan saling mencintai. Hal ini diperkuat oleh temuan Vandenbosch & Eggermont, yang mengungkapkan bahwa

¹⁹Pfeiffer, Ulrich J., et al. "Eyes on the mind: investigating the influence of gaze dynamics on the perception of others in real-time social interaction." *Frontiers in psychology* 3 (2012): 537.

²⁰Connolly, Jennifer, and Caroline McIsaac. "Adolescents' explanations for romantic dissolutions: A developmental perspective." *Journal of adolescence* 32.5 (2009): 1209-1223.

²¹Furman, Wyndol, and W. Andrew Collins. "Adolescent romantic relationships and experiences." (2009).

pengaruh media massa, seperti televisi, terhadap persepsi tubuh dan hubungan romantis pada remaja²².

Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki pengaruh dalam perilaku sosial berpacaran peserta didik di SMP. Nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan di sekolah atau oleh keluarga dapat memengaruhi cara peserta didik memandang hubungan pacaran. Dalam konteks sekolah, peserta didik yang berpacaran terlibat dalam tindakan fisik seperti berpegangan tangan dan berjalan bersama di koridor sekolah, mencerminkan interaksi sosial yang intim antara pasangan. Mereka juga menghabiskan waktu bersama di lingkungan sekolah, berbicara, bercanda, atau menghabiskan istirahat bersama dengan teman-teman mereka. Makan bersama di kantin sekolah adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang umum bagi peserta didik yang berpacaran. Mereka duduk bersama, berbagi makanan, dan berinteraksi dengan teman-teman mereka selama makan siang. Selain itu, pasangan berpacaran sering ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler bersama. Mereka terlibat dalam klub atau organisasi yang sama, berkolaborasi dalam proyek, atau berkompetisi dalam tim yang berbeda. Interaksi sosial peserta didik yang berpacaran juga melibatkan reaksi dari teman sebaya mereka di lingkungan sekolah, baik itu dukungan, komentar, atau ekspresi perasaan tentang hubungan tersebut²³. Studi menunjukkan

²²Vandenbosch, L., & Eggermont, S. The Role of Television Viewing and Direct Experience in Predicting Adolescents' Body Esteem and Romantic Relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(10) (2012), 1313-1324

²³Connolly, J., & McIsaac, C.. Romantic Relationships in Adolescence. In R. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology* (3rd ed., 2009) pp. 104-151).

bahwa peran teman sebaya dan hubungan romantis dalam masa transisi menuju dewasa, termasuk dinamika hubungan dan pengaruh lingkungan sosial²⁴.

3. Interaksi fisik dan Non Fisik (pertukaran emosi seperti pengalaman, sikap, persepsi, dan motivasi mereka terkait perilaku sosial berpacaran).

Peserta didik yang berpacaran di SMP Negeri 1 Lore Utara seringkali terlibat dalam berbagai interaksi fisik dan keintiman emosional. Mereka secara umum menunjukkan tindakan-tindakan seperti bergandengan tangan, berpelukan, dan ciuman ringan sebagai bentuk interaksi fisik yang akrab. Selain itu, mereka juga menunjukkan keintiman emosional dengan saling mendengarkan, berbagi perasaan, dan memberikan dukungan satu sama lain. Peserta didik yang berpacaran di SMP Negeri 1 Lore Utara sering terlibat dalam kontak fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan, atau mencium pipi. Tingkat intensitas dan frekuensi kontak fisik ini bervariasi tergantung pada norma sosial dan preferensi individu. Hal ini sejalan dengan temuan Jorgensen-Wells et al, mengemukakan bahwa Hubungan romantis memberikan konteks yang bermakna dari mana individu dapat mengembangkan keamanan keterikatan dan menemukan pemenuhan kebutuhan keterikatan emosional dan fisik.²⁵

Mereka juga terlibat dalam aktivitas bersama yang melibatkan interaksi fisik, seperti berjalan berdua di sekitar sekolah, bermain game atau olahraga bersama, atau melakukan kegiatan rekreasi lainnya. Selain itu, mereka juga aktif dalam kegiatan sekolah yang melibatkan interaksi fisik, seperti acara sosial, pertunjukan seni, atau kegiatan sukarela.

²⁴Collins, Andrew, and Manfred Van Dulmen. "Friendships and Romance in Emerging Adulthood: Assessing Distinctiveness in Close Relationships." (2006).

²⁵Jorgensen-Wells, M. A., James, S. L., & Holmes, E. K.. Attachment development in adolescent romantic relationships: a conceptual model. *Journal of Family Theory & Review*, 13(1) 2021, 128-142.

Keterlibatan dalam kegiatan ini bisa dilakukan bersama pasangan mereka atau bersama kelompok teman yang lebih luas.

Peserta didik yang berpacaran di SMP Negeri 1 Lore Utara tampak lebih memperhatikan penampilan mereka dan berusaha terlihat menarik di depan pasangan. Hal ini bisa mencakup pemilihan pakaian yang lebih sopan, menjaga perawatan diri yang teratur, atau memberikan perhatian ekstra pada penampilan fisik mereka.

Pengalaman berpacaran peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara melibatkan dinamika hubungan, tingkat keintiman, tingkat konflik, dan harapan yang dimiliki dalam hubungan tersebut. Pengalaman ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, tingkat kematangan, dan pengaruh sosial. Sikap peserta didik terhadap berpacaran mencakup pandangan mereka terhadap pentingnya hubungan romantis dalam kehidupan mereka, persepsi tentang manfaat dan risiko berpacaran, serta norma sosial yang ada di lingkungan mereka terkait dengan berpacaran. Persepsi peserta didik tentang hubungan berpacaran mencakup pandangan mereka tentang kualitas hubungan, tingkat kepuasan, dan harapan yang mereka miliki. Hal ini meliputi persepsi tentang dukungan emosional, komunikasi yang efektif, kepercayaan, dan tingkat keintiman dalam hubungan tersebut. Motivasi peserta didik dalam berpacaran mencakup faktor-faktor seperti keinginan untuk mencari kedekatan dan koneksi emosional, eksplorasi identitas diri, dukungan sosial, atau keinginan untuk memenuhi kebutuhan romantis dan intim²⁶.

²⁶ Gómez-López, Mercedes, Carmen Viejo, and Rosario Ortega-Ruiz. "Well-being and romantic relationships: A systematic review in adolescence and emerging adulthood." *International journal of environmental research and public health* 16.13 (2019): 2415.

4. Norma-norma sosial yang terlibat dalam hubungan pacaran

Peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara dapat merasakan tekanan dari teman sebaya atau kelompok sosial mereka untuk memiliki pasangan atau terlibat dalam perilaku romantis tertentu. Norma sosial di antara teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan perilaku peserta didik dalam hubungan pacaran. Norma sosial ini mencakup pandangan tentang usia yang tepat untuk memulai pacaran, batasan perilaku yang diterima dalam hubungan, tanggung jawab dan komitmen yang diharapkan, serta pandangan terhadap seksualitas remaja. Teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk norma sosial terkait dengan hubungan pacaran. Mereka mempengaruhi persepsi dan perilaku peserta didik dalam hal memilih pasangan, menunjukkan kasih sayang, tingkat keintiman yang diharapkan, dan cara mengatasi konflik dalam hubungan. Selain itu, keluarga juga berperan dalam membentuk norma sosial terkait dengan hubungan pacaran. Nilai-nilai keluarga, komunikasi orang tua-anak, dan pengaruh orang dewasa dalam keluarga dapat memengaruhi persepsi dan perilaku peserta didik dalam hubungan pacaran. Norma keluarga mencakup harapan terkait dengan pacaran, pendekatan terhadap keintiman dan komunikasi, serta tanggung jawab dalam menjalin hubungan. Perubahan norma sosial terkait dengan hubungan pacaran juga terjadi seiring perubahan waktu dan budaya. Norma yang lebih inklusif mungkin muncul, seperti menerima keragaman dalam orientasi seksual atau gender, mempromosikan kesetaraan gender dalam hubungan, atau mendukung komunikasi terbuka dan sehat dalam hubungan pacaran. Hal ini mencerminkan pergeseran norma yang lebih maju dan mempertimbangkan kebutuhan dan hak-hak semua individu dalam konteks hubungan romantis. Dengan demikian, norma sosial terkait dengan hubungan pacaran di SMP Negeri 1 Lore Utara dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi sosial, norma sosial di antara teman sebaya, norma keluarga, serta perubahan norma yang mencerminkan inklusivitas dan kesadaran akan hak-hak individu dalam hubungan.

Berdasarkan temuan tersebut, pengaruh norma sosial dari teman sebaya dan keluarga terhadap perilaku peserta didik dalam hubungan pacaran di SMP Negeri 1 Lore Utara. Hal tersebut sesuai dengan teori norma sosial atau teori norma kelompok. Teori ini mengemukakan bahwa norma-norma sosial yang diterima dalam kelompok sosial,

seperti teman sebaya dan keluarga, berpengaruh besar terhadap perilaku individu. Peserta didik cenderung mengikuti norma-norma yang ada dalam kelompok sosial mereka sebagai bentuk konformitas atau keinginan untuk diterima dan diakui. Norma sosial tersebut dapat mencakup pandangan tentang pacaran, perilaku dalam hubungan, dan tanggung jawab yang diharapkan²⁷. Penelitian juga menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk norma sosial terkait dengan hubungan pacaran. Peserta didik cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan apa yang dianggap sebagai norma atau harapan dari teman sebaya mereka. Nilai-nilai, komunikasi, dan pengaruh orang dewasa dalam keluarga dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku peserta didik dalam hubungan pacaran²⁸.

Penelitian telah menunjukkan bahwa keluarga yang mendorong komunikasi terbuka, mengajarkan tanggung jawab dan pengembangan keterampilan interpersonal yang sehat, cenderung membantu peserta didik dalam menjalani hubungan yang positif dan bermakna. Perubahan norma sosial terkait dengan hubungan pacaran juga merupakan fenomena yang relevan. Seiring perubahan waktu dan budaya, norma sosial dapat berubah untuk mencerminkan inklusivitas, kesadaran akan hak-hak individu, dan penghormatan terhadap keragaman²⁹.

Penelitian tentang perubahan norma sosial dalam konteks hubungan pacaran telah menunjukkan pergeseran menuju norma yang lebih maju, seperti penerimaan terhadap keragaman dalam orientasi seksual atau gender, promosi kesetaraan gender dalam hubungan, dan dukungan terhadap komunikasi terbuka dan sehat antara pasangan. Dengan demikian, penjelasan tersebut sejalan dengan teori norma sosial dan penelitian terkait yang menunjukkan pengaruh teman sebaya, keluarga, dan perubahan norma sosial terhadap perilaku peserta didik dalam hubungan pacaran³⁰.

²⁷Susanto, Iwan. *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik di Sekolah (Studi Deskriptif di kelas X SMA Pasundan 3 Bandung)*. Diss. FKIP UNPAS, 2016.

²⁸Nadirah, S. Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2) 2017, 309-351.

²⁹Rahmi, S. *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press 2021.

³⁰Bennett, L. R., Davies, S. G., & Hidayana, I. M. (Eds.). *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, dan Representasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, peserta didik di SMP Negeri 1 Lore Utara menggunakan media sosial sebagai sarana utama komunikasi dalam hubungan pacaran dan aktif terlibat dalam pembicaraan tentang minat bersama. Mereka juga terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, seperti berpegangan tangan dan berjalan bersama di koridor. Peserta didik yang berpacaran juga terlibat dalam interaksi fisik seperti bergandengan tangan, berpelukan, dan ciuman ringan, sambil menunjukkan keintiman emosional dengan mendengarkan dan mendukung satu sama lain. Norma sosial di antara teman sebaya dan keluarga mempengaruhi persepsi dan perilaku peserta didik dalam hubungan pacaran, termasuk dalam memilih pasangan, tingkat keintiman, dan cara mengatasi konflik. Dalam konteks SMP Negeri 1 Lore Utara Kabupaten Poso, beberapa rekomendasi yang dapat diambil adalah perhatian terhadap pengaruh media sosial, memberikan panduan komunikasi yang sehat, menciptakan lingkungan inklusif, memberikan pendidikan tentang norma sosial positif, dan mendorong kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Referensi

- Afrizawati, Afrizawati, and Nina Zulida Situmorang. "Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berpacaran pada Remaja." *Psychopolitan: Jurnal Psikologi* 3.2 (2020): 83-90.
- Aryati, Heni, Linda Suwarni, and Abduh Ridha. "Paparan Pornografi, Sosial Budaya, Dan Peran Orang Tua Dalam Perilaku Berpacaran Remaja Di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat." *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 6.3 (2019): 127-136.
- Bennett, L. R., Davies, S. G., & Hidayana, I. M. (Eds.). *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, dan Representasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Clara, Evy, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Unj Press, 2020.
- Collins, Andrew, and Manfred Van Dulmen. "Friendships and Romance in Emerging Adulthood: Assessing Distinctiveness in Close Relationships." (2006).
- Connolly, J., & McIsaac, C.. Romantic Relationships in Adolescence. In R. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology* (3rd ed., 2009 pp. 104-151).

- Connolly, Jennifer, and Caroline McIsaac. "Adolescents' explanations for romantic dissolutions: A developmental perspective." *Journal of adolescence* 32.5 (2009): 1209-1223.
- Ekasari, Mia Fatma, and Ahmad Jubaedi Rosidawati. "Pengalaman pacaran pada remaja awal." *Wabana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8.1 (2019).
- Hapsari, Ni Kadek Ayu Mas Yoca, et al. "The Role of Forgiveness and Social Support on Psychological Well Being Among Women in Dating Violence." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 13.2 (2022): 130-143.
- Jorgensen-Wells, M. A., James, S. L., & Holmes, E. K.. Attachment development in adolescent romantic relationships: a conceptual model. *Journal of Family Theory & Review*, 13(1) 2021, 128-142.
- Lenhart, Amanda. "Teens, technology and friendships." (2015).
- Mardiyanto, Viki. "KONSEP DIRI MAHASISWI TRI WANGSA (STUDI DRAMATURGI MAHASISWI BERPACARAN BEDA WANGSA DI SINGARAJA)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9.2 (2020): 330-336.
- Mukminun, Annur. "Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia." *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 13.1 (2022): 36-46.
- Nadirah, S. Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2) 2017, 309-351.
- Nur, Atmadiah. "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Pada Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6.10 (2017).
- Papp, Susan A., Aparajita Gogoi, and Catherine Campbell. "Improving maternal health through social accountability: a case study from Orissa, India." *Global public health* 8.4 (2013): 449-464.
- Pfeiffer, Ulrich J., et al. "Eyes on the mind: investigating the influence of gaze dynamics on the perception of others in real-time social interaction." *Frontiers in psychology* 3 (2012): 537.
- Puteri, Chece Amelya, et al. "PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP TOXIC RELATIONSHIP." *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)* 1.2 (2022): 69-79.
- Putri, Ratna Dewi Putri, and Nova Indriani. "Pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas terhadap sikap remaja." *Journal Of Community Health Issues* 1.1 (2021): 6-15.

Rahmi, S. *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press 2021.

Setiawati, Irka. "Hubungan paparan media internet dengan perilaku seks bebas pada remaja di sma negeri i percut sei tuan tahun 2015." *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda 2.2* (2016): 102-112.

Susanto, Iwan. *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik di Sekolah (Studi Deskriptif di kelas X SMA Pasundan 3 Bandung)*. Diss. FKIP UNPAS, 2016.

Tandrianti, ALAINA ZILLY, and E. Darminto. "Perilaku pacaran pada peserta didik sekolah menengah pertama di kabupaten Tulungagung." *Jurnal BK Unesa* 9.1 (2018): 86-95.

Vandenbosch, L., & Eggermont, S. The Role of Television Viewing and Direct Experience in Predicting Adolescents' Body Esteem and Romantic Relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(10) (2012), 1313-1324